

**IMPLEMENTASI MEDIA GAMBAR SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN PENGUATAN MUFRODAT (KOSAKATA BAHASA  
ARAB) PADA SISWA KELAS III MI BUSTANUL ULUM KEMIRI 01  
KECAMATAN PANTI TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**RaudatulJannah**

Guru MI BustanulUlumKemiri 01 KemiriPanti Jember.

Email : [raudatuljannah1606@gmail.com](mailto:raudatuljannah1606@gmail.com)No.HP: 085608456126

**Abstrak:** Pembelajaran menggunakan media gambar sebagai upaya peningkatan penguatan mufrodad (kosakata Bahasa Arab) siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01 Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang terjadi dalam dua siklus. Dari hasil analisi data, kesimpulan yang diperoleh dalam pengkajian ini adalah nilai rata-rata kelas Ulangan Harian pra siklus yaitu 43 %. Sedangkan pada siklus I nilai rata - rata kelas yaitu 65 %, dan pada siklus ke II terjadi peningkatan nilai rata - rata kelas yaitu 87 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi media gambar dapat meningkatkan penguatan mufrodad (kosakata bahasa arab) siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01 Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

**KeyWods:** *Media Gambar. Penguatan Mufrodad Siswa.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah suatu sistem tanda atau bunyi yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan pikiran. Bahasa mempunyai aturan-aturan atau pola yang sistematis. Tanda yang dimaksud adalah sesuatu atau benda yang mewakili sesuatu yang dapat menimbulkan pengertian yang sama bila orang menanggapinya (pembaca atau pendengar) (Ensiklopedi Satra Indonesia. 2004. 108).

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan demikian dapat kita pahami betapa erat hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sedangkan komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Strategi komunikasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengekspresikan suatu makna, dalam bahasa kedua atau bahasa asing, oleh karena pembelajar yang mempunyai penguasaan yang terbatas mengenai bahasa tersebut. Dalam upayanya mencoba mengadakan komunikasi, seorang pembelajar mungkin harus mengejar kekurangannya mengenai pengetahuan tata bahasa atau kosakata. (Tarigan, 1989:13).

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari, dalam tugasnya sehari-hari seorang guru bahasa

harus bisa memahami tujuan akhir pengajaran bahasa yaitu agar para siswa terampil berbahasa. Ketrampilan berbahasa tersebut mencakup empat komponen yaitu: menyimak (*listeningskill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), menulis (*reating*). Pada hakekatnya keempat komponen itu saling berhubungan satu sama lain. (Henry Guntur Tarigan. 1983:1)

Setelah kita ketahui bahwa bahasa dan komunikasi merupakan peranan dalam perolehan ketrampilan berbahasa. Kosakata merupakan unsur utama dalam ketrampilan berbahasa, karena kosakata memiliki peranan yang sangat penting berkenaan dengan komunikasi, tapi mempelajari bahasa tidak identik dengan mempelajari kosakata artinya untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup dengan menghafal kosakata saja. Ini berarti bahwa para pembelajar bahasa tidak bisa mengenal bahasa melalui kamus. (Effendi, 2005:96)

Seseorang tanpa memiliki perbendaharaan kata akan sulit untuk mengutarakan maksud dan keinginannya untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran. Adapun ide-ide kualitas ketrampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan untuk terampil berbahasa. Dengan kata lain penggunaan kosakata yang relatif terbatas baik dari segi kuantitas dan kualitas akan menjadi penghambat dalam menangkap dan mengungkapkan ide atau gagasan secara logis, sistematis, dan tuntas.

Kosakata memiliki peranan yang sangat penting dalam berkenaan dengan kemampuan anak dalam menangkap atau memahami ide yang disampaikan oleh pembicara untuk meningkatkan mutu belajar. Harusnya kita sadari bahwa tujuan utama pengajaran kosakata adalah untuk mengembangkan minat para siswa pada kata. Pada siswa yang rasa ingin tahunya membara tentunya agak mudah memperkaya kosakata dan menjadi lebih bersifat mudah membedakan dan berfikir secara logis .

Tidak jarang terjadi bahwa kesenangan membaca para siswa pudar karena kemiskinan kosakata yang dimiliki. Masalah yang sering dihadapi karena kurangnya atau terbatasnya alat atau media sebagai pembantu guru atau siswa, sehingga akan merasa lebih lambat menerima pelajaran dan bosan. Dengan perasaan seperti itu biasanya siswa akan mengambil tindakan dengan bermain, ngobrol dengan siswa sebangku, dan sebagainya. Tindakan seperti itu akan menjadikan siswa tidak konsentrasi pada pelajaran, membuat gaduhnya kelas dan akan mengganggu proses belajar mengajar. Padahal dalam pembelajaran yang baik tidak hanya dengan penyampaian kata saja, tapi perlu juga adanya alat atau media dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

Adapun kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk tunggalnya adalah *mediun*. Dalam hal ini, kita membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. (Daryanto, 2012. 4).

Media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Melihat pengertian tersebut jelaslah bahwa sebuah media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Arab.

Pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan apa yang seharusnya. Sering terjadi suatu hambatan, terutama berhubungan dengan adanya gejala pasif dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Seperti yang terjadi pada siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01, gejala pasif tersebut terlihat ketika siswa diwajibkan menghafal 10 kosakata setiap minggunya, akan tetapi kosakata yang mereka kuasai hanya 4-6 saja. Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil pembelajaran siswa kelas III, dalam penguasaan kosakata masih dirasa kurang. Nilai rata-rata siswa dalam Ulangan Tengah Semester hanya 60,00. (Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Arab kelas III: Ustad Fuad Zundari).

Berdasarkan penelitian di kelas III (tiga) MI Bustanul Ulum Kemiri 01, belum di gunakannya media dalam pembelajaran kosakata untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab, sehingga siswa tidak tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran tersebut. Atas dasar diatas, peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran Bahasa Arab di MI Bustanul Ulum Kemiri 01. Media gambar, tidak membutuhkan biaya banyak dan bisa dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab. Disamping itu mayoritas siswa kelas III sulit untuk memahami atau menghafal kosakata Bahasa Arab, karena Bahasa Arab merupakan bahasa asing sehingga diperlukannya pemanfaatan media melalui gambar sebagai alat pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai kosakata, berkomunikasi dengan baik, aktif, lebih efektif, dan dapat mengingat pelajaran yang diajarkan dengan cepat khususnya pelajaran kosakata Bahasa Arab. (Penelitian pada hari Rabu, 20 November 2019 di kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang mana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiono, 2011:11).

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. (Suharsimi, 2015:1-2).

Lokasi ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kemiri 01 Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk mendapatkan data obyektif. Untuk memperoleh data yang valid tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

#### **Metode Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Nasution 1988: 64). (Sugiono, 2013:64).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat suatu kejadian secara langsung. Observasi merupakan alat pemantau yang tidak bisa dipisahkan dari tindakan setiap siklus. Observasi dalam PTK digunakan untuk mengamati dan mencatat setiap tindakan guru dalam setiap siklus, dari hasil pengamatan tersebut dapat ditemukn berbagai kelemahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki dalam siklus berikutnya.

#### **Metode wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam suatu topik wawancara. (Esterberg. 2002. 72) (Sugiono, 2013:72)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Beberapa kelebihan dari teknik wawancara bisa mendapatkan data yang lebih luas yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya, dengan adanya teknik wawancara akan memungkinkan wawancara menjelaskan pertanyaan yang belum bisa dipahami oleh orang yang diwawancarai. (Sugiono, 2017:137).

### Metode dokumenter

Dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan peristiwa masa lalu. "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (Sugiono, 2013:82)

### Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif karena data penelitian berupa angka - angka dan dianalisis menggunakan statistik. (Sugiono, 2011:7)

- a. Menghitung ketuntasan hasil belajar

Pada lembaga yang ditempati peneliti telah menemukan KKM = 70 untuk mata pelajaran Bahasa Arab. Sehingga siswa dikatakan tuntas individu jika sudah mencapai nilai  $\geq 70$ . Dan dikatakan tuntas klasikal jika presentase tuntas individu  $\geq 85\%$ .

Cara menganalisis dihitung sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketuntasan belajar} = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas blajar}}{\text{banyak siswa}} \times 100\%$$

(Siti Muawanah. 2016. 11)

- b. Hasil observasi

Menentukan presentase rata-rata observasi dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = nilai rata-rata aktivitas guru

n = jumlah skor yang diperoleh guru

N = skor maksimal yang diperoleh guru

Skor maksimal adalah 20

| Presentase   | Kriteria    |
|--------------|-------------|
| 86 % - 100 % | Sangat baik |
| 75% - 85 %   | Baik        |
| 65 % - 74 %  | Cukup       |
| 43 %- 64 %   | Kurang      |

Catatan : Rumus di atas juga digunakan untuk menentukan presentase rata-rata observasi aktivitas siswa.

(Siti Muawanah. 2016.12)

## KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Teori Tentang Media Pembelajaran

## 1. Definisi Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat tiga komponen penting yang memainkan perannya yaitu, pesan yang disampaikan dalam hal ini adalah kurikulum, komunikator dalam hal ini adalah guru, dan komunikasi dalam hal ini adalah siswa. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar atau berlangsung efektif dan efisien diperlukan alat bantu yang disebut dengan media pembelajaran.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium, medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al.,2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. (Daryanto, 2012:4)

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Gerlach dan Ely (1971), misalnya, memberikan pembagian media secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang, materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bertolak dari pengertian tersebut, media tidak hanya berupa benda, tetapi dapat berupa manusia dan peristiwa pembelajaran. Guru, buku, teks, lingkungan sekolah dapat menjadi media. Adapun pengertian secara sempit yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis, foto garafis, atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual aau verbal.

Media pengajaran ternyata diartikan sebagai dengan berbagai cara, ada yang mengartikan "setiap orang", materi, peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Winkel, 1991:187). Apapun batasan yang diberikan, terdapat persamaan-persamaan, diantaranya yaitu bahwa; media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran,

perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Namun pada dasarnya media pembelajaran tersebut dipakai oleh seorang guru untuk:

- 1) Memperjelas informasi atau pesan pengajaran
- 2) Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
- 3) Memberi variasi pengajaran
- 4) Memperjelas struktur pengajaran, dan
- 5) Memotivasi proses belajar siswa.

Demikian beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pembelajaran tentang pengertian media pembelajaran, yang satu sama lain banyak memiliki kesamaan yaitu bagaimana pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh pembelajar. (Abdul Wahab Rosyidi, 2009:25-28)

## **2. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran**

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. (Soeparno, 1987:5). Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk di proses oleh peserta didik tanpa harus melalui proses yang panjang yang akan menjadikannya jenuh. Terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab (bahasa apapun), dimana pembelajar akan dibekali atau belajar keterampilan berbahasa dengan cara berlatih secara terus menerus untuk memperoleh keterampilan tersebut. Padahal berlatih secara berkesinambungan adalah hal yang membosankan, sehingga kehadiran media dalam proses belajar bahasa sangat membantu untuk tetap menjaga gairah belajar siswa. (Abdul Wahab Rosyidi, 2009:28)

## **3. Fungsi, Kegunaan, dan Peran Media Pembelajaran**

Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik (1986:10) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.

Melengkapi pendapat di atas, Hafni (1985:17) menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran, khususnya media audio-visual, bukan saja sekedar menyalur pesan, melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga proses komunikasi menjadi

lancar tanpa distorsi. Media audio-visual mempunyai fungsi tersebut karena media audio-visual memiliki kesanggupan sebagai berikut:

- a. Menembus ruang dan waktu. Dengan menggunakan media seperti film, foto, ataupun gambar, siswa dapat mengetahui peradaban masyarakat disuatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Demikian pula, melalui radiovisi dan mendengarkan sound effect perkelahian manusia di area sambil disaksikan oleh ratusan penonton siswa dapat menghayati kekejaman dan sadisme seseorang yang bernama Nero yang hidup berabad-abad lalu.
- b. Menerjemahkan pesan menjadi sesuatu yang esensial. Dengan melihat diagram atau tabel, misalnya, siswa dapat memahami konsep dan prinsip-prinsip teori yang sulit yang telah dituliskan dengan berlembar-lembar halaman.
- c. Memberikan pengalaman sosial dan emosional. Dengan memainkan sebagai pemulung, siswa akan dapat menghayati dan merasakan bagaimana sengsaranya menjadi pemulung itu.
- d. Memberi motivasi. Dengan mengetahui secara langsung cara-cara membaca puisi melalui kaset atau video yang diputar dilaboratorium, siswa akan termotivasi untuk belajar membaca puisi.
- e. Memperjelas pemahaman. Dengan melihat gambar mengenai skema tentang proses menulis, siswa dapat memahami hubungan antar komponen dalam struktur/proses menulis tersebut.

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut, sebagaimana disebutkan oleh Arif S, Sadiman at all (1996).

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata tertulis atau lisan)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti:
  - Obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar film bingkai, film, atau model.
  - Obyek yang kecil, bisa dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
  - Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography.
  - Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
  - Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik.  
Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:



- Menimbulkan gairah/semangat belajar
- Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- Memungkinkan peserta didik, belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- Memudahkan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Demikian kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat urgen sekali untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, utamanya belajar bahasa.

Oleh karena belajar mengajar adalah suatu sistem yang didalamnya melibatkan sejumlah komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dan di antara komponen itu adalah guru dan media. Maka media dalam proses belajar mengajar memiliki peran dalam berbagai pola kegiatan tersebut, di antaranya adalah:

- 1) Guru sebagai sumber belajar sekaligus media
- 2) Guru dan media sebagai sumber belajar
- 3) Guru menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada media
- 4) Media sebagai satu-satunya sumber belajar. (Abdul Wahab Rosyidi, 2009:28-32)

#### **4. Cara Memilih Media Pembelajaran**

Dalam menggunakan media pembelajaran guru tidak serta merta menggunakannya. Ada beberapa hal perlu dipertimbangkan ketika akan menggunakan media pembelajaran. Secara ringkas cara memilih media pembelajaran dapat dilihat berikut ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Soeparno (1987:10), yakni:

- 1) Hendaknya mengetahui karakteristik setiap media.
- 2) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
- 4) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan.
- 5) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah, usia maupun tingkat pendidikannya.
- 6) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan tempat media dipergunakan.
- 7) Janganlah memilih media dengan alasan barang tersebut baru atau barang tersebut satu-satunya yang kita miliki.

Namun demikian juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran adalah: situasi pembelajaran, atau memperhatikan bagaimana kecocokan media yang

akan digunakan dari sudut kemampuan media itu untuk menyampaikan komunikasi yang diinginkan.

Sedangkan dalam pandangan Tim Applied Approach Peningkatan Rancangan Pengajaran Universitas Brawijaya (1993:33) ada beberapa langkah dalam memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi:

- 1) Biaya yang murah; baik saat pembelian, dalam pengoperasian, dan pemeliharaan.
- 2) Kesesuaian dengan metode pengajaran yang digunakan; kajilah kelaikan teknisnya.
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
- 4) Pertimbangan praktis; kemudahan, keamanan, kesesuaian, dengan fasilitas yang ada, keawetan, dan kemudahan pemeliharaan.
- 5) Ketersediaan media; berikut suku cadangnya di pasaran.

Mengingat begitu banyak media yang bisa kita pilih (pakai) sesuai dengan kriteria tersebut di atas, namun pada dasarnya kita bisa memilih media berdasarkan tiga kriteria:

- a) Kelaikan Praktis; hal ini berhubungan dengan keakraban pengajar dengan media, ketersediaan media setempat, ketersediaan waktu untuk mempersiapkan, ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung.
- b) Kelaikan Teknis; hal ini berkaitan dengan terpenuhinya persyaratan bahwa media yang dipilih lebih mampu untuk merangsang dan mendukung proses belajar peserta didik. Dalam hal ini terdapat dua macam mutu yang perlu dipertimbangkan; pertama kualitas pesan, yang meliputi; relevansi dengan tujuan belajar, kejelasan dengan struktur pengajaran, kemudahan untuk dipahami, sistematika yang logis. Kedua kualitas visual, hal ini mengikuti prinsip-prinsip visualisasi seperti; keindahan (menarik membangkitkan motivasi), kesederhanaan (sederhana jelas terbaca), penonjolan (penekanan pada hal yang penting), keutuhan (kesatuan konseptual), keseimbangan (seimbang dan harmonis). (Abdul Wahab Rosyidi, 2009:37-39)

## 5. Sistematika Perencanaan Media

Kita dapat menggunakan media yang sudah ada yang sudah dibuat oleh pihak tertentu (produsen media) dan kita dapat langsung menggunakannya. Begitu juga media yang sifatnya alamiah yang tersedia di lingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan. Selain itu kita juga dapat membuat media sendiri sesuai dengan kebutuhan. Disinilah diperlukan adanya perencanaan. (Rudi Susilana, Cepi Riyana, 2009:27).

Berikut langkah-langkah perencanaan media :

- a. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa

Yang dimaksud dengan kebutuhan yaitu adanya kesenjangan antara kemampuan, keterampilan dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap yang mereka miliki sekarang. Jika kita menginginkan siswa menguasai 100 kosakata bahasa Arab, sedangkan yang dikuasai hanya 50 kosakata, maka terjadi kesenjangan 50 kosakata lagi. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah pembelajaran bagaimana meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata sehingga sampai pada target 100 kosakata.

b. Perumusan tujuan intruksional

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan tujuan akan mempengaruhi arah dan tindakan kita. Dengan tujuan itulah kita dapat mengetahui apakah target sudah tercapai atau tidak.

c. Perumusan butir-butir materi yang terperinci

Titik tolak dari perumusan materi pembelajaran yaitu rumusan tujuan. Materi berkaitan dengan substansi isi pelajaran yang harus diberikan. Materi perlu disusun dengan memperhatikan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Sahih atau valid, materi yang dituangkan dalam media harus sudah benar-benar teruji kebenarannya dan kesahihannya.
- 2) Tingkat kepentingan, materi yang disampaikan perlu dipertimbangkan tingkat kepentingannya.
- 3) Kebermanfaatan, kebermanfaatan yang dimaksud haruslah dipandang dari dua sudut pandang yaitu kebermanfaatan secara akademis dan non akademis. Secara akademis materi harus bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa, sedangkan non akademis materi harus menjadi bekal berupa *life skile* baik berupa pengetahuan aplikatif, keterampilan dan sikap yang dibutuhkannya.

d. Mengembangkan alat ukur keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan belajar ini perlu dikembangkan dengan berpijak pada tujuan yang telah dirumuskan dan harus sesuai dengan materi yang sudah disiapkan. Yang perlu diukur adalah tiga kemampuan utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara rinci dalam tujuan. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara tujuan, materi, dan tes pengukur keberhasilan. (Rudi Susilana, Cepi Riyana, 2009:35)

e. Menuliskan naskah media

Secara umum naskah dalam perencanaan program media dapat diartikan sebagai pedoman tertulis yang berisi informasi dalam bentuk visual, garfis, dan audio sebagai acuan dalam pembuatan media tertentu, sesuai dengan tujuan dan kompetensi tertentu. Melalui naskah

inilah tujuan dan materi tersebut dituangkan dengan kemasan sesuai dengan jenis media.

Tahapan pertama adalah berawal dari adanya ide dan gagasan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya pengumpulan data dan informasi, penulisan sinopsis dan treatment, penulisan naskah, pengkajian naskah, revisi naskah siap untuk diprouksi. (Rudi Susilana, Cepi Riyana, 2009:44)

## 6. Ragam Media Pembelajaran Bahasa Arab

Terdapat beberapa macam media pembelajaran bahasa Arab yang cukup efektif, mudah dibuat, namun tidak mahal. Di antara media buatan guru yang bisa dijadikan alternatif adalah: gambar guru, guntingan gambar dari majalah (*cut out pictures*), boneka jari kartu lipat, kartu melingkar, buku besar, poster dinding, kartu permainan dan lain-lain, atau sesuatu yang mudah di dapat di sekitar kita. Masing-masing media tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, namun apabila guru bisa menyesuaikan pemilihan media dengan kondisi dan situasi pengajaran, tentunya kekurangan tersebut bisa diminimalkan.

Apa saja yang ada di sekitar tempat pembelajaran, semuanya dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Termasuk bahasa dan mimik muka seorang guru yang sedang mengajar adalah bagian dari media pembelajaran.

Jika disimpulkan, media pembelajaran itu dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

### a. Media audio (*Al-wasa'il al-sam'iyah*)

Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa arab yang dapat dan dicerna melalui indra pendengaran. Misalnya bahasa, tape recorder, radio transistor, televisi, laboratorium bahasa, dan sebagainya

### b. Media visual (*Al-wasa'il al-basyariyah*)

Media visual adalah media sesuatu yang dapat memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya, benda asli, benda tiruan, gambar, papan tulis, papan trmpri, pengumuman, papan panel, papan kantong, stik figures (gambar yang dibuat oleh guru). Strip stori (kepingan kertas), flash card (kartu pengingat), buku teks, buletin, slides proyektor, OHP, komputer dan LCD proyektor, dan sebagainya.

### c. Media audia visual (*Al-wasa'il al-syamsiyah al-basyariyah*)

Media audia visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat dicerna dan ditangkap melalui indra pendengaran dan penglihatan, misalnya televisi, video CD, layar lebar, laboratorium bahasa multi

media, LCD proyektor, internet, dan sebagainya. (Acep Hermawan, 2011: 225)

### **7. Media Pembelajaran Mufrodlat (kosakata)**

Dalam penyampaian pesan melalui bahasa, pemilihan kosakata yang tepat merupakan hal penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa, banyak ditentukan oleh pemahaman yang tepat terhadap kosakata yang digunakan didalamnya. Pembelajaran kosakata berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, di samping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula. Sebagai bagian dari penguasaan bahasa, kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang aktif produktif dan pasif-reseptif.

Dalam mengajarkan kosakata pada siswa, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran unsur tersebut berhasil. Dalam hal ini Ismail Shinnny dan Abdullah (1984) mengatakan bahwa sebaiknya mengajarkan kosakata melalui cara tahapan berikut ini:

1. Dengan cara menunjuk langsung pada benda (kosakata) yang diajarkan. Sebagai contoh kalau guru mengajarkan kosakata dimana referensinya ada dalam lingkungan kelas maka guru tinggal menunjuk benda tersebut "سبورة" maka guru tidak usah menterjemahkan kata tersebut, akan tetapi langsung menunjuk pada benda yang dimaksud, yaitu papan tulis.
2. Dengan cara menghadirkan miniatur dari benda (kosakata) yang diajarkan. Contoh; guru ingin memberikan kosakata sebuah rumah yang indah, nyaman, dan asri, maka guru cukup menghadirkan sebuah miniatur dari rumah tersebut.
3. Dengan cara memberikan gambar dari kosakata yang ingin diajarkan. Contoh apabila seorang guru ingin mengajarkan kosakata tentang sapi atau kambing, maka guru cukup menunjukkan gambar dari kosakata tersebut.
4. Dengan cara memperagakan dari kosakata yang ingin disampaikan. Contoh; seorang guru ingin menyampaikan kosakata (khususnya yang terkait dengan kata kerja) maka guru bisa melakukannya dengan cara memperagakan kosakata tersebut tanpa harus menterjemahkan ke dalam bahasa ibu, seperti kosakata "يمشى", guru cukup memperagakan berjalan di depan kelas.
5. Dengan cara memasukan kosakata yang diajarkan ke dalam kalimat. Apabila ada seorang guru ingin mengajarkan kosakata "جميل", maka ia harus meletakkannya di dalam jumlah "الفصل جميل ونظيف أو أحمد تلميذ جميل", tidak usah diterjemahkan ke dalam bahasa ibu.

6. Dengan cara memberikan padanan kata "الترادف", contoh; ketika guru memberikan kosakata "فصل" maka ia harus memberikan padanannya "صف".
7. Dengan cara memberikan lawan kata "المضاد", contoh; ketika guru ingin menyampaikan kosakata "كبير" maka ia harus memberikan lawan katanya "صغير".
8. Dengan cara memberikan definisi dari kosakata yang diberikan. Contoh; guru memberikan kosakata "المسجد" maka ia cukup memberikan definisinya "مكان للصلاة والاعتكاف".

Apabila dari langkah-langkah tersebut di atas masih belum dipahami oleh siswa, atau ada kosakata yang tidak bisa diungkapkan dengan delapan langkah yang ada maka mengartikan kosakata ke dalam bahasa ibu sebagai langkah terakhir.

Adapun media yang bisa digunakan dalam membelajarkan kosakata adalah:

a. Miniatur Benda Asli

Miniatur adalah bentuk kecil dari benda yang sebenarnya, seperti miniatur mobil, miniatur apartemen, miniatur buah-buahan, dan lain-lain. Dengan menghadirkan miniatur tersebut, guru dengan mudah tinggal mengucapkan, menunjuk, dan menjelaskan masing-masing kosakata yang hendak diajarkan.

b. Foto atau Gambar

Foto dari sebuah benda aslinya yang dihasilkan dari kamera, bisa digunakan untuk media pembelajaran kosakata begitu juga dengan gambar yang dibuat sendiri oleh guru, dan biasanya foto atau gambar tersebut dibuat dalam bentuk kartu (kartu mufradat). Adapun ukuran yang biasa digunakan adalah 16cm x 20cm, dan akan lebih menarik lagi apabila kartu tersebut berwarna-warni. Mengenai ukuran guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan kelasnya, yang paling penting adalah ketika seorang guru mendesain kartu tersebut harus ingat prinsip keseimbangan, keserasian, dan keharmonian.

Disamping kartu mufradat tersebut, ada juga kartu wamdhiyah; yaitu kartu yang terbuat dari karton atau kertas yang kuat, dan ukurannya biasanya 18cm x 22cm, dan guru juga bisa menyesuaikan ukuran tersebut, kemudian karton tersebut ditempel dengan gambar yang dikehendaki, biasanya diambilkan dari koran, majalah, atau gambar-gambar iklan, dengan ketentuan bagian muka untuk gambar dan bagian belakang untuk kosakata gambar tersebut.

Masih banyak lagi media yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dalam membelajarkan kosakata, tentunya hal ini tergantung pada tingkat keaktifan, kreatifitas, dan inovasi guru bahasa. (Abdul Wahab Rosyidi. 2009. 54-58)

## 8. Persiapan penggunaan media

- a. Mempersiapkan diri : Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik.
- b. Mempersiapkan media gambar : Sebelum memulai pelajaran pastikan bahwa jumlahnya cukup, cek juga urutannya apa sudah benar.
- c. Mempersiapkan tempat : Hal ini berkaitan dengan guru sebagai penyaji pesan pembelajaran apakah sudah tepat berada di tengah-tengah siswa, apakah ruangnya sudah tertata dengan baik.
- d. Mempersiapkan siswa : Sebaiknya siswa ditata dengan baik, dan memastikan siswa dapat melihat media yang guru gunakan.

## 9. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- b. Harga relatif lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya. Cara memperolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.
- c. Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu, Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.
- d. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Menurut Edgar Dale, gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (*verbal symbols*) beralih pada tahapan yang lebih konkret, yaitu lambang visual (*visual symbols*).

Sekalipun demikian, setiap media pengajaran selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu, begitu juga halnya dengan gambar.

Adapun kelemahan-kelemahannya antara lain sebagai berikut:

- a. Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor.
- b. Gambar bagaimana pun indahnya tetap tidak memperhatikan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dapat saja dicobakan, dengan maksud meningkatkan daya efektivitas proses belajar mengajar. (Daryanto, 2012:110-111)

## PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan bergama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak terlepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya. Namun dalam konteks lain, bahasa bisa dijadikan alat propaganda, bahkan peperangan yang bisa membahayakan sesama jika pengguna bahasa tidak lagi melihat rambu-rambu agama dan kemanusiaan dalam penggunaannya.

Bahasa, dengan demikian tidak lagi menjadi realitas yang sederhana, karena melibatkan banyak aspek yang tidak bisa dianggap enteng. Melihat fenomena yang demikian kompleks itu, bahasa hingga kini didefinisikan oleh para ahli dengan beragam pengertian. Dalam makna lain bahwa bahasa sangat terbuka untuk dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Justru ragam definisi ini akan semakin memberikan penjelasan tentang sosok bahasa yang sesungguhnya. Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Al-Khuli (1982:148). Bahasa adalah sistem suara yang terdiri atas simbol-simbol arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbaagai rasa.

Menurut Ronald Wardaugh (1972:3), bahasa adalah sistem simbol ujaran yang *arbiter* yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Masih banyak lagi definisi lain yang tidak disebutkan di sini. Dari sudut redaksional memang definisi-definisi itu beragam. Keragaman definisi ini tidak berarti bahwa bahasa adalah sebagai sesuatu yang tidak jelas. Justru keragaman tersebut akan semakin memperjelas hakikat bahasa karena ada keragaman tinjauan. Dari berbagai definisi itu dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat bahasa itu sistematis (bersistem), *arbitrer* (manasuka), ujaran (berupa ucapan), simbol (terdiri atas lambang-lambang), manusiawi itu adalah simbol dari perasaan keinginan harapan dan sebagainya, pendeknya bahasa itu adalah simbol kehidupan manusia, simbol manusia itu sendiri.

Bahasa itu manusiawi, ringkasnya bahwa manusialah yang berbahasa sedangkan hewan-hewan lain tidak berbahasa. (Acep Hermawan, 2011:8-9)



## 2. Karakteristik Bahasa Arab

Menurut Al-ghalayain, bahasa Arab merupakan kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan pikiran dan perasaannya.

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul dari pada bahasa yang lain. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman di antara pelaku komunikasi. Namun, pada sudut pandang yang lain. Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Karakteristik ini sekaligus sebagai kekuatan yang bahkan dalam hal tertentu tak adaandingnya. Demikian pula bahasa Arab (BA) memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain.

Dalam hal ini 'Utsman Amin (1965) memaparkan karakteristik tersebut secara filosofis. Karakteristik ini dipandang sebagai keunggulan bahasa Arab atas bahasa-bahasa lain di dunia. Menurutnya karakteristik bahasa pokok bahasa Arab itu dapat dilihat dari segi : Kaitan mentalistik subyek-predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan *i'rab*, dinamika dan kekuatan. Selain aspek itu Nayif Ma'ruf (1985: 43-47) menambahkan adanya keutamaan makna, kekayaan kosakata, integrasi dua kata, dan analogi. (Acep Hermawan, 2011:58)

## 3. Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

Bahasa asing atau *al-lughah al-ajnabiyyah* dalam bahasa Arab dan foreign language dalam bahasa Inggris secara umum adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing. Khusus bahasa Arab di Indonesia, jika kita melihat gejala penggunaannya di masyarakat, bisa jadi sebagai bahasa asing, bisa juga sebagai bahasa kedua.

Meskipun demikian, bahasa Arab dalam pandangan pemerintah adalah bahasa asing. Hal ini terbukti, misalnya, dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu *bahasa asing* untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara formal bahasa Arab merupakan bahasa asing. Karena sebagai bahasa asing, sistem pelajarannya adalah pembelajaran bahasa asing, mulai dari tujuan, materi sampai kepada metode. (Acep Hermawan. 2011. 55-57)

#### **4. Tujuan Pengajaran Mufrodat**

Mufrodat merupakan salah satu unsur dalam bahasa Arab. Setiap kalimat dalam bahasa Arab pasti tersusun dari beberapa mufrodat. Jadi, dapat diketahui secara jelas pengajaran bahwa pengajaran mufrodat bertujuan supaya bisa berkomunikasi dengan lancar baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Dalam pembelajaran kosakata (al-mufrodat) ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain mudah untuk dipelajari.

#### **5. Metode Pengajaran Mufrodat**

Dalam pembelajaran mufrodat guru harus menyiapkan kosakata yang tepat bagi siswa-siswanya sehingga dengan mudah dapat dipahaminya, oleh karena itu guru harus berpegang pada prinsip-prinsip dan kriteria yang jelas.

Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode Aural-Oral Approach, metode membaca, metode gramatika-translation, metode pembelajaran menggunakan metode kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan berlagu atau benyanyi Arab.

Dalam salah satu buku juga dijelaskan tentang langkah-langkah penyampaian kosakata:

- 1) Menggunakan metode langsung yaitu seorang guru langsung menggunakan kosakata bahasa Arab sebagai pengantar, ketika ada salah satu anak didik yang tidak mengerti salah satu kosakata yang ada dalam percakapan guru tersebut maka, guru mengambil alat peraga sebagai gambaran
- 2) Menggunakan metode alami. Dimana seorang guru membawa anak didiknya ke salah satu tempat disana seorang guru mengenalkan benda-benda yang ada disekitarnya dengan menggunakan bahasa Arab.
- 3) Menggunakan metode percakapan. Guru menyuruh kepada anak didiknya bercakap-cakap dengan kebiasaan sehari-harinya dengan menggunakan bahasa Arab. Ketika ada kesulitan dalam menyampaikan kosakata, maka seorang guru membantunya.
- 4) Dengan metode membaca. Dengan hal ini seorang guru menyuruh kepada seorang anak didiknya membaca suatu teks dan anak didiknya menanyakan kosakata yang sulit.

- 5) Dengan metode mendengarkan. Seorang guru menyuruh kepada anak didiknya untuk mendengarkan teks yang dibaca oleh gurunya atau temannya ketika anak didik menemukan kosakata yang sulit anak didik tersebut menanyakannya.
- 6) Metode menulis. Seorang guru menyuruh kepada anak didiknya yang membuat susunan kata ketika anak didik menemukan kosakata yang sulit anak didik tersebut menanyakannya.

#### **6. Contoh - Contoh Metode Pembelajaran Mufrodat**

##### a. Pembelajaran mufrodat pada tingkat dasar

- 1) Menggunakan nyanyian/lagu dalam pembelajaran bahasa arab dapat dibedakan antara dapat bernyanyi sambil belajar dan belajar sambil bernyanyi. penggunaan lagu dalam pembelajaran mufrodat dapat menghilangkan kejenuhan belajar, dan dapat memberikan kesenangan kepada pembelajar. Dapat meningkatkan penguasaan mufrodat atau menambah pembendaharaan mufrodat.
- 2) Dengan menampilkan benda atau sampel yang ditunjukkan makna kata, contoh: pensil atau buku.
- 3) Mendengarkan atau menirukan bacaan, dan mengulang- ulang bacaan.

##### b. Pembelajaran mufrodat pada tingkat menengah

- 1) Menggunakan peragaan tubuh. Contoh guru membuka buku dalam menerangkan kata fathul korib.
- 2) Menulis kosakata, yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca)
- 3) Dengan bermain peran.
- 4) Menyebutkan antonim dan sinonimnya.
- 5) Menyebutkan kelompok katanya.
- 6) Menyebutkan kata dasar dan kata bentuknya.

##### c. Pembelajaran mufrodat pada tingkat lanjut.

- 1) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
- 2) Mencari makna kata dalam kamus.
- 3) Menerjemahkan kedalam bahasa siswa.
- 4) Mengurutkan kata.
- 5) Meletakkan kata dalam kalimat.
- 6) Memilih contoh kata yang baik.
- 7) Menyusun kalimat.
- 8) Memberikan harokat pada kata.

#### **7. Teknik - Teknik Pengajaran Kosakata (Mufrodat)**

Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

Mufrodat merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Ahmad Fuad Effendy menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan tehnik-tehnik pembelajaran kosakata (al-mufrodat) atau pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (al-mufrodat), sebagai berikut:

a. Mendengarkan kata

Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.

b. Mengucapkan kata

Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.

c. Mendapatkan makna kata

Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa.

d. Membaca kata

Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.

e. Menulis kata

Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.

f. Membuat kalimat

Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.

Ada beberapa cara juga dapat digunakan guru untuk menjelaskan makna kosakata (mufrodat), yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan menampilkan benda atau sampel yang ditunjukkan oleh makna kata, seperti menampilkan buku, pensil, dan lain sebagainya.

- b. Dengan peragaan tubuh, seperti: guru membuka buku ketika menerangkan kata (fathul kitab فتح القرب)
- c. Dengan bermain peran, seperti: guru yang sedang memerankan orang sakit yang memerangi perut dan dokter memeriksanya.
- d. Menyebutkan lawan kata (antonim) dan persamaan katanya (sinonim)
- e. Menyebutkan kelompok katanya, misalnya: untuk menjelaskan kata ('a'ilah عائله) guru bisa menyebutkan kata berikutnya, seperti: zaujun زوج, usrotun اسرة, aulaadun اولاد
- f. Menyebutkan kata dasar sebuah kata dan kata bentuknya.
- g. Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
- h. Mengulang-ulang bacaan
- i. Mencari makna dalam kamus.

Menerjemahkan ke dalam bahasa siswa, ini cara terakhir dan hendaknya guru tidak tergesa-gesa dalam menggunakan cara ini.

#### 8. Evaluasi Pengajaran Mufrodat

Pada umumnya, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik- tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan sebagainya. Dalam membicarakan tentang evaluasi, tidak bisa lepas dari pengukuran sebagai bagian integral dari evaluasi dan tes yang merupakan alat pengukuran sampel pengetahuan yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi. Tes dalam dalam pengajaran kosakata dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan.

Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata, sedangkan tes penggunaan lebih dititik beratkan pada kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam suatu kalimat. Khusus untuk tes pemahaman, indikator kompetensi yang diukur dapat berupa arti kosakata, padanan kata, antonim kata, sinonim kata, pengertian kata, dan kelompok kata. (Ahmad Fuad Effendy, 2004:99-101)

#### 9. Macam - Macam Metode dalam Pembelajaran Bahasa Arab

##### a) Metode Kaidah dan Terjemah

Ba'labak 1990:216) menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hapalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti bahwa titik tekan metode ini bukan melatih para pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis, yang didasarkan kepada analisa

cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa, Tujuan metode ini menurut Al-Naqah (2010) adalah agar para pelajar pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa, mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa asing yang dipelajari, dan membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada dua aspek penting dalam metode kaidah dan terjemah: *pertama*, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa; dan *kedua*, kemampuan menerjemahkan.

b) Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa pelajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penguasaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi (Nababan, 1993:15). Para pelajar, menurut metode ini, belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian,

Metode langsung memiliki tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilih bahasa ini. Untuk mencapai kemampuan ini para pelajar diberi banyak latihan secara intensif. Latihan-latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata/kalimat-kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi/peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya (Al-Khuli, 1982: 22). Dengan tidak menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjemahan sekalipun, pelajar dipandang dapat memahami kata-kata/kalimat yang dikemukakan.

c) Metode Audiolingual

Adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penalaran dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain - lain. Maka tujuan diajarkan dengan mencurahkan pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali (drill) secara insentif. Bahkan drill inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar.

d) Metode Membaca

Sararan utama metode membaca (*thariqoh al qiro'ah/reading method*), sebagaimana diutarakan di atas, adalah pelajar di sekolah-

sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu tugas utama mereka adalah memperoleh informasi ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah. Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi itu adalah membaca, mulai dari membaca nyaring sampai pemahaman. Bahasa adalah sarana dalam menyampaikan informasi. Satuan bahasa yang terkecil adalah kosakata, dan setiap makna kosakata akan menentukan makna kalimat.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekankan kemampuan membaca diam (*al-qira'ah al-shamitah/silent reading*) untuk pemahaman (*al-isti'ab/comprehension*), juga memandang penting kemampuan pengucapan yang benar, sehingga membaca secara nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah/oral reading*) merupakan kegiatan yang banyak dilatihkan.

f) Metode Gabungan

Yang dimaksud gabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat "tambal sulam", artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab menggabungkan di sini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru.

Munculnya metode gabungan (*al-tharqoh al-intiqaiyyah/electic method*) dengan demikian merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode. (Acep Hermawan, 2011:169-196).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan penggunaan media gambar sebagai upaya penguatan Mufrodah (kosakata Bahasa Arab) siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01 Kecamatan Panti dilaksanakan dengan tiga langkah utama yaitu menentukan tujuan, menentukan alokasi waktu dan membuat media gambar sesuai materi. Sedangkan alokasi waktu dalam setiap pertemuan ditentukan 2 x 35 menit, hal itu memungkinkan siswa menggunakan waktu sebaik mungkin dalam penguatan kosakata bahasa Arab tentang nama-nama buah dan sayur kelas (III).

2. Pelaksanaan penggunaan media gambar sebagai upaya penguatan Mufrodat (kosakata bahasa Arab) siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01 yaitu terlebih dahulu siswa diberi materi setelah selesai pembahasan materi, siswa melihat gambar yang disediakan guru, kemudian siswa harus menjawab apa yang ditanyakan sesuai gambar tersebut. Setelah siswa menjawab atau menjelaskan, guru bersama siswa yang lain juga menjawab untuk disesuaikan dengan jawaban yang telah diutarakan oleh siswa tersebut, apakah jawaban tersebut salah atau benar.
3. Peningkatan penguatan Mufrodat (kosakata bahasa Arab) pada siswa kelas III MI Bustanul Ulum yaitu, pada siklus I dari 23 siswa, yang tuntas adalah 15 siswa sedang yang tidak tuntas adalah 8 siswa. Kemudian pada siklus ke II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari 23 siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa sedangkan yang tidak tuntas hanya 3 siswa.
4. Kelebihan dan kekurangan media gambar pada pembelajaran Mufrodat (kosakata bahasa Arab) siswa kelas III MI Bustanul Ulum Kemiri 01 diantaranya sebagai berikut:

Beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- b. Harga relatif lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya. Cara memperolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.
- c. Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu, Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.
- d. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Menurut Edgar Dale, gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (*verbal symbols*) beralih pada tahapan yang lebih konkret, yaitu lambang visual (*visual symbols*).

Sekalipun demikian, setiap media pengajaran selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu, begitu juga halnya dengan gambar. Adapun kelemahan-kelemahannya antara lain sebagai berikut:

- a. Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor.



- b. Gambar bagaimana pun indahnyapun tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dapat saja dicobakan, dengan maksud meningkatkan daya efektivitas proses belajar mengajar.

Adapun manfaat media gambar ini antara lain:

- 1) Bagi guru, dapat memudahkan dalam mengajar mufrodat pada siswa kelas III
- 2) Bagi siswa, dapat memudahkan siswa untuk cepat memahami dan menghafal mufrodat yang diajarkan oleh guru.

### DaftarRujukan

- Ensiklopedia Sastra Indonesia*. 2004. (Bandung. Titian Ilmu).
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung. Angkasa)
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. (Bandung. PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera).
- Effendy, Ahmad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang. Misykat
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang. Anggota IKAPI
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Paizaluddin, Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Alfabeta cv.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta cv.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung. CV Wacana Prima.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta. PT Balai Pustaka
- Skripsi Muawanah, Siti. 2016. *Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Kelas I MI Riyadil Qori'in Kecamatan Ajung Tahun Pelajaran 2015/2016*.